



Volume 2 No.2
Oktober 2021
e-ISSN : 2721-9755
Email: jurnalindependen@umj.ac.id

Website : jurnal.umj.ac.id/index.php/independen

ISLAMOPHOBIA DI JERMAN DAN PRANCIS

Putri Raisa Islamy, Lusi Andriyani

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419.
putriraisaislamy@gmail.com

ABSTRAK

Islamophobia di Jerman dan Prancis, pasca kejadian WTC 11 September 2001 di New York serta jeritan peperangan kepada terorisme, komunitas Islam seakan jadi bagian rumor, Komunitas Islam ditatap pemicu seluruh kasus. Di tahun 2021 Kantor Federal Migrasi dan Pengungsi (BAMF), saat ini jumlah Muslim berada di antara 5,3 dan 5,6 juta. Ini sesuai dengan populasi antara 6,4 dan 6,7 persen Mayoritas pengungsi para imigran dari keturunan Turki. Para pekerja yang di bayar rendah oleh pemerintah Jerman. Metode Penelitian menggunakan kualitatif yang di peroleh dari internet, jurnal dan sumber-sumber lainnya. Dan menggunakan Teori Budaya Samuel Huntington pada tahun 1996 menyatakan bahwa kebudayaan Eropa berakar pada umat Islam-Kristen menjadi identitas. Islamophobia di Jerman dengan cara kultural Jerman bukan "rumah" untuk Islam, agama ini berkembang sangat cepat di Jerman seperti banyaknya orang yang masuk ke Agama Islam dan mendirikan organisasi Islam di Jerman. Islamophobia, Bertolak belakang dari sejarah-nya. Multikulturalisme di Prancis di sinyalir terjalin di era sesudah Perang Dunia II. Prancis mempunyai kurangnya sejumlah daya kegiatan, banyak imigran (utama dari Afrika) tiba ke Prancis buat mencari pekerjaan. Tidak sedikit dari imigran membawa keluarga mereka serta menetap di Prancis. Beberapa dari imigran tersebut berawal dari suku bangsa negroid serta berkeyakinan Islam. Keragaman yang terjalin dampak cara imigrasi menghasilkan Prancis suatu negeri multikulturalisme. Berjalannya jumlah imigran terus meningkat. Karena keberadaannya mempengaruhi pada ranah sosial, politik, dan adat. Kesenjangan sosial antar masyarakat setempat serta imigran memunculkan gesekan sosial yang berakhir bentrokan dalam ikatan keduanya, semacam datang kepada tempat bermukim imigran serta perbuatan Diskriminatif dan Rasis.

Kata Kunci : sejarah islamphobia di Jerman dan Prancis, Diskriminatif, jumlah islamphobia.

ABSTRACT

Islamophobia in Germany and France, after the September 11 2001 WTC incident in New York and the war cry for terrorism, the Islamic community seems to be part of the rumors, the Islamic Community is seen as the trigger for all cases. In 2021 the Federal Office for Migration and Refugees (BAMF), currently the number of Muslims is between 5.3 and 5.6 million. This corresponds to a population between 6.4 and 6.7 percent. The majority of refugees are immigrants of Turkish descent. workers who are underpaid by the German government. The research method uses qualitative data obtained from the internet, journals and other sources. And using the Cultural Theory of Samuel Huntington in 1996 stated that European culture is rooted in Muslim-Christian identity. Islamophobia in Germany in a cultural way Germany is not a "home" for Islam, this religion is growing very fast in Germany as many people convert to Islam and establish Islamic organizations in Germany. Islamophobia, Contrary to its history. Multiculturalism in France was allegedly established in the era after World War II. France has a lack of activity, many immigrants (mainly from Africa) come to France in search of work. Not a few of the immigrants brought their families and settled in France. Some of these immigrants came from the Negroid ethnic group and believed in Islam. The diversity created by the way of immigration makes France a country of multiculturalism. As the number of immigrants continues to increase. Because its existence affects the social, political, and customary realms. Social inequality between local communities and immigrants creates social friction that ends in clashes in their bonds, such as coming to immigrants' residences and discriminatory and racist acts.

Keyword : the history of Islamphobia in Germany and France, Discrimination, the number of Islamphobia.

PENDAHULUAN

Phobia dimaksud selaku wujud spesial dari suatu kekhawatiran atau keresahan hendak sesuatu perihal, seorang merasa takut atau khawatir bila seorang tengah mengalami suatu suasana ataupun subjek yang mereka resahkan ataupun merasa wajib berantisipasi dikala mereka hendak mengalami situasi itu. Reaksi seorang kala dihadapkan dengan phobia yang dipunyanya merupakan dengan membuktikan aksi laku penangkisan (Moordiningsih, 2004).

Islamophobia pada awal mulanya dibesarkan selaku suatu rancangan pada akhir 1990an oleh penggerak politik buat menarik atensi pada retorika serta aksi yang ditunjukkan pada Islam serta Mukmin di negara- negara kerakyatan bebas barat. Dalam sebagian tahun terakhir, islamophobia sudah berevolusi dari rancangan politik penting hingga yang terus menjadi banyak dipakai buat tujuan analisa. periset sudah mulai memakai sebutan itu buat mengenali asal usul, kedatangan, format, keseriusan, karena, serta akibat dari afeksi anti-Islam serta anti- Muslim. Singkatnya, islamophobia merupakan rancangan komparatif yang timbul dalam ilmu sosial, tetapi, tidak terdapat arti sebutan yang diperoleh dengan cara besar. Selaku hasilnya, amat susah buat menyamakan tingkatan islamofobia di durasi, posisi, ataupun golongan sosial, ataupun tingkatan jenis analog semacam rasisme, anti- semitisme ataupun xenophobia (Bleich, 2012).

Islamphobia di Jerman dan Prancis

Pasca kejadian WTC 11 September 2001 di New York serta jeritan peperangan kepada terorisme, komunitas Islam seakan jadi bagian rumor berarti buat senantiasa dibahas. Komunitas Islam ditatap selaku pemicu seluruh Kasus. Menurut Kantor Federal untuk Migrasi dan Pengungsi (BAMF), saat ini jumlah Muslim berada di antara 5,3 dan 5,6 juta. Ini sesuai dengan proporsi populasi antara 6,4 dan 6,7 persen. Muslim asal Turki masih merupakan kelompok asal terbesar. Pengungsi ini adalah para pekerja yang di bayar rendah oleh pemerintah jerman. Islamophobia di Jerman dengan cara kultural Jerman bukan “rumah” untuk Islam, agama ini berkembang sangat cepat di Jerman mulai menunjukkan

identitas keagamaannya banyaknya seperti orang yang masuk ke Agama Islam dan membangun tempat ibadah, mengajarkan agama islam kepada orang lain dan mendirikan organisasi islam di jerman. hal ini mereka merasa terancam. puluhan individu mukmin dari Asia selatan di curigai serta dikaitkan pada terorisme.

Di Indonesia keresahan dengan menabur pada warga paling utama dakwaan di golongan mukmin timbul paling utama sesudah terbentuknya dentuman bom Bali, 12 Oktober 2002. Deretan penahanan sebagian orang Islam yang dikira terpaut semacam Amrozi, Ali Imron, Pemimpin Samudra, apalagi seseorang ustadz berumur semacam Abu Bakar Baasyir juga dicurigai selaku dalang terbentuknya kekalutan di negara ini. Laki- laki pemelihara brewok serta keluarganya juga tidak bebas dari keresahan sebab terdapat mungkin jadi target penahanan dari fihak kepolisian. Owner rumah kontrakan pula hadapi keresahan kala rumah kontrakannya ditempati oleh laki- laki berjenggot.

Sebutan Islamophobia timbul sebab terdapat kejadian terkini yang menginginkan penjurukan. Bias anti mukmin bertumbuh sedemikian itu kilat pada sebagian tahun terakhir ini alhasil menginginkan kosa tutur terkini buat mengidentifikasi. Pemakaian sebutan terkini ialah Islamophobia tidak hendak memunculkan bentrokan tetapi diyakini hendak lebih memainkan andil dalam upaya buat membetulkan anggapan serta membuat ikatan yang lebih bagus (Young European Muslims, 2002).

Islamophobia di Perancis serta Jerman, Bertolak belakang dari sejarahnya, multikulturalisme di Prancis di sinyalir terjalin di era sesudah Perang Dunia II. Prancis mempunyai kurangnya sejumlah daya kegiatan, alhasil banyak imigran (paling utama dari Afrika) tiba ke Prancis buat mencari pekerjaan. Tidak sedikit dari imigran bawa keluarga mereka serta berdiam di Prancis. Beberapa besar dari imigran tersebut berawal dari suku bangsa negroid serta berkeyakinan Islam. Keanekaan yang terjalin dampak cara imigrasi menghasilkan Prancis suatu negeri multikultur.

Bersamaan berjalannya durasi jumlah imigran terus menjadi meningkat, alhasil jadi sesuatu artikel berarti di Prancis sebab keberadaannya mempengaruhi segi genting pada negeri ini, semacam sosial, politik, serta adat. Tabrakan adat semacam perbuatan Diskriminatif yang dilakukan terhadap islam seperti Di Tempat Kerja, Pemakaian Hijab, Kesulitan Intergarsi, Pendidikan, Radikalisme dan Rasis.

masyarakat asli kepada imigran terjalin mulai kehadiran mereka sampai dikala ini. 2 Kesenjangan sosial antar masyarakat setempat serta imigran memunculkan gesekan sosial yang berakhir bentrokan dalam ikatan keduanya, semacam serbuan kepada tempat bermukim imigran serta perbuatan rasis yang lain. Permasalahan ini pula terjalin dalam politik, partai ekstrim kanan yang mengarah patriot berlagak xenophobia.

Sebaliknya Islamophobia di Jerman dengan cara kultural Jerman bukan “rumah” untuk Islam, agama ini bertumbuh dengan cepat di Jerman serta pula Eropa Barat dengan cara biasa. Populasi Mukmin di Jerman yang dikala ini ialah terbanyak kedua di Eropa Barat sehabis Prancis hendak lalu meningkat bersamaan dengan kedatangan para imigran dari bermacam bagian bumi, khususnya Turki serta negara-negara di Timur Tengah yang lagi hadapi bentrokan. Pada awal mulanya, penguasa Jerman pada tahun 1960-an terencana mendatangkan daya imigran dari beberapa negeri buat membuat perekonomian Jerman sesudah Perang Bumi II. Para imigran ini setelah itu jadi pegawai di beberapa kota-kota pabrik serta lebih memilah buat senantiasa bermukim di Jerman dari kembali ke negara asalnya. Oleh karena itu, tidak abnormal rasanya bila dikala ini beberapa politikus Jerman menyangka Jerman selaku negara para imigran.

Dikala ini populasi Mukmin di Jerman sudah menggapai dekat 5 juta jiwa (6, 1%) 1 serta jadi agama terbanyak kedua sehabis Kristen. Meski dengan cara biasa dapat dibilang kalau Mukmin di Jerman dapat menyesuaikan diri di area bertradisi Yahudi Kristen, Mukmin di Jerman tidak berarti tidak mengalami permasalahan. Tidak hanya dengan cara dalam pemeluk Islam mereka hadapi banyak permasalahan, Mukmin di Jerman pula hadapi beberapa perlakuan

eksklusif di ranah sosial bersamaan dengan merebaknya islamofobia serta berlebihan kanan Kristen di Eropa Barat.

Catatan ini hendak mangulas mengenai asal usul Islam di Jerman serta di Prancis serta sebagian kasus kontemporer pula hendak diulas semacam pengakuan sah kepada Islam dari penguasa, pembedaan di tempat kegiatan, pembedaan pengguna jilbab, kesusahan integrasi, serta radikalisme agama di Jerman. catatan ini pula membagikan cerminan pendek hal Islamofobia, bukti diri kalangan imigran wanita mukmin maghribi, permasalahan pembedaan pada segerombol bukti diri yang sangat terdiskriminasi di Prancis, serta membagikan refleksi pada Indonesia selaku negeri multikultur.

METODE

Landasan Teori

Teori Budaya Samuel Huntington pada tahun 1996 menyatakan bahwa kebudayaan Eropa berakar pada umat islam-kristen menjadi identitas.

Metode Penelitian

Metode Penelitian menggunakan kualitatif yang di peroleh dari internet, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono 2015:15)

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150)

PEMBAHASAN

1. Islamofobia di Jerman

Dengan cara historis, Mukmin tiba ke Jerman dalam sebagian gelombang serta populasinya lalu bertambah dengan cara penting di negeri terluas di Eropa Barat tersebut. Disisi aspek imigran Mukmin, aspek lain yang mempengaruhi melonjaknya populasinya Mukmin pada negeri ini merupakan subur nya nilai kelahiran bocah oleh sejumlah keluarga Mukmin yang telah berdiam di Jerman serta masuk Islam nya (alterasi) beberapa dari individu asal Jerman (Kaukasian).

Pew Research Center pula memprediksi kalau total Mukmin yang ada pada negara Jerman dimana dikala ini bertotal 5 juta (6,1%) hendak lalu hadapi kenaikan menggapai nilai dekat 5.545.000 (7,1%) Mukmin di Tahun 2030. Nilai tersebut belum tercantum imigran yang lalu berdatangan sebab Jerman ialah destinasi nomor satu buat imigran. Dikala serupa, tubuh statistik populasi bumi berspekulasi kalau populasi warga Jerman hendak lalu hadapi penyusutan sebab terus menjadi kurangnya total bocah yang terlahir di Jerman dibandingkan masyarakat dengan status tewas. Pada umumnya nilai kelahiran di Jerman berkisar 8,7 hingga 9,8 anak yang terlahir perseribu individu. Perihal tersebut terbanding keterbalikan dengan nilai kematian dengan jumlah antara 11,6 hingga 15,8 jiwa perseribu individu. Ada pula total imigran yang tiba di Jerman di perkiraan senantiasa hendak hadapi perkembangan hingga tahun 2050 kelak.

Islam di Jerman memiliki asal usul yang jauh apalagi semenjak era Turki Usmani. Kala Turki Usmani menyerang Wina (Austro-Hungaria) di Thn 1683, banyak angkatan Turki yang dipenjarakan di area kerajaan Prussia (saat ini Jerman). Semenjak dikala itu, komunitas Mukmin di area Jerman telah terdapat serta lalu bersinambung sampai era selanjutnya. Kehadiran pemeluk Islam gelombang selanjutnya di area Jerman merupakan pada era ke-18 kala Raja Friedrich Willem I Kerajaan Prussia menjalankan ikatan kegiatan serupa dengan Bangsa Turki Usmani dalam aspek tentara. Turki Usmani mengirim beberapa angkatan ke Prussia buat berlatih tentara. Selaku wujud hidmat kepada kedatangan angkatan

Mukmin Turki, di Tahun 1732 Raja Friedrich Wilhelm I membuat suatu langgar di Potsdam, kota pada Bundesland Brandenburg, selaku lingkungan beribadahnya.

Merambah permulaan era ke-20, ikatan Jerman serta Turki Usmani terus menjadi akrab. Di Thn 1912, Enver Pasha, Menteri Peperangan Turki Usmani menjalankan kegiatan serupa pada Jerman buat melakukan pengiriman beberapa duta serta opsir Jerman buat melatih para angkatan Turki Usmani. 8 Sehabis Perang Balkan (1912-1913) selesai, Turki ikut serta dalam Perang Bumi I (1914-1918) serta jadi kawan Jerman. Dalam perang itu pihak Jerman hadapi kegagalan serta banyak angkatan dari Turki Usmani yang jadi narapidana perang serta memilah buat berdiam di Jerman, khususnya di Berlin, daripada kembali di negara asal yakni, Turki.

Gelombang Mukmin yang akhir tiba ke Jerman berawal dari area bentrokan Timur Tengah serta Afrika di rentang waktu 2010-2016. Bentrokan yang berkelanjutan di Timur Tengah serta Afrika sebab Arab Spring serta ISIS sudah menimbulkan banyak nya migran serta pelacak pengungsian politik ke sejumlah negara maju yang ada pada Eropa Barat. Meski beberapa korban bentrokan di Timur Tengah serta Afrika pula mencari evakuasi serta mencari pengungsian politik ke negara-negara mampu di Timur Tengah, tetapi beberapa besar menghasilkan Eropa Barat selaku tujuannya.

Corak Keagamaan dan Organisasi Islam di Jerman

Mukmin di Jerman diisi bermacam ajaran serta gerakan. Dekat 65% dari semua pemeluk Islam di Jerman ialah pengikut ajaran Sunni, 12% Syiah-Alawiyah, 7% Syiah-Yazidiyah, 2% Syiah-Turki, 1,7% Ahmadiyah, 0,3% Ibadhi, 0,1% kebatinan, 4,0% gerakan yang lain tercantum Syiah Imamiyah serta Ismailiyah. Komunitas Syiah Alawiyah ialah komunitas agama dimana memadukan bermacam anutan dari Islam, Kristen, serta Samanisme. 24 Gerakan tersebut beberapa banyak berawal oleh wilayah Turki dimana pengikut-nya berjumlah diantara 10-30% dari masyarakat Turki.

Begitu juga banyak bertumbuh di bermacam negeri, Salafi pula berkembang serta bertumbuh di Jerman. Informasi pengikut Salafi

dimana dapat dilacak di Jerman merupakan dekat. 800 di 2011 serta bertambah sampai 10.300 di 2017. Bagi Tubuh Federal buat Pembelajaran Kebangsaan(Bundeszentrale für Politische Bildung) aksi Salafi berfokus di area Frankfurt Rhine-Main, North Rhine-Westphalia, serta Berlin. Pada Thn 2016 dikabarkan kalau total langgar ber-afiliasi pada Salafi di North Rhine- Westphalia sudah bertumbuh dengan awal 30 jadi 55.

Dikala ini pemeluk Islam di Jerman mempunyai (+) 2.500 langgar serta 140 diantara lain dilengkapi dengan kubah serta tower. Sejumlah masjid itu dibentuk dari inisiatif pemeluk Islam sendiri serta di bantu dari penguasa wilayah. Ada pula langgar awal di Jerman dibentuk sejumlah Ahmadiyah (Lahore) di Thn. 1924 di Berlin. Meski pemeluk Islam teramat beraneka ragam oleh bagian etnik, ajaran, serta alirannya, dengan cara biasa dapat dibilang kalau pemeluk Islam di Jerman amat beregu dengan cara etnik serta ajaran. Perihal ini nampak dengan nyata pada terdapatnya sebagian badan Islam serta langgar yang dengan cara biasa dibentuk oleh komunitas bersumber pada etnik serta ajaran.

Sebagian badan Islam di Jerman, seperti:

1. Verband der Islamischen Kulturzentren(Aliansi Pusat Kultur Islam, VIKZ). VIKZ ialah organisasi keimanan yang paling tua di Jerman dimana didirikan di Thn. 1973. Badan yang dimaksudkan ialah organisasi Sufi dengan diisi oleh 100.000 badan, dengan program penataran pembibitan Pemimpin, bimbingan baca Alquran, serta bimbingan Syariah.
2. Diyanet İleri Türk-Islam Birli' i(Turkish Islamic Union for Religious Affairs, DITIB). DITIB ialah badan Islam terbanyak dengan menggantikan Mukmin Turki di Jerman. Badan ini tidak cuma terdapat di Jerman, namun pula di beberapa negeri Eropa yang ada komunitas Mukmin Turki. Agen DITIB di Jerman didirikan di Thn. 1984 di kota Berlin.
3. Islamische Gemeinschaft Milli Gorus(Komunitas Islam Milli Gorus, IGMG). IGMG didirikan di Thn 1985 serta

ialah pesaing DITIB. Badan yang dimaksudkan mempunyai ikatan yang dekat dengan partai Islamis di Turki. Badan dari badan ini berjumlah 26.500 badan serta 400-600 tempat ibadah dan membentuk sejumlah sekolah Alquran, melakukan pegorganisasian langgar, serta Haji. 31 Dengan cara biasa, sejumlah atasan serta badan IGMB bergabung bagus dengan warga Jerman.

4. Zentralrat der Muslime in Deutschland (Badan Pusat Mukmin, ZMD). ZMD ialah badan Islam di Jerman dengan didirikan di Thn 1994. ZMD dipandu dari Ayyup Axel Kohler dengan anggota terletak pada 8 negeri bagian di Jerman.

Kebebasan Berkeyakinan dan Pembedaan (Diskriminasian) Mukmin di Jerman

Dengan cara konstitusi, ikatan agama serta negeri di Jerman dipastikan pada Grundgesetz, hukum pokok dengan dibangun Thn. 1949. Pada perihal dimaksudkan, Grundgesetz mempunyai 2 guna: di satu bagian membagikan agunan kepada kedudukan agama dengan menghormati agama untuk pemeluknya selaku masyarakat negeri, ialah menjamin hak asas orang buat memperoleh perlakuan yang serupa buat tidak memperoleh tindakan pembedaan bersumber pada agama. Suatu subbagian oleh independensi berkeyakinan tersebut disangkutkutkan pula dengan independensi orang buat tidak ada ikatan pada suatu agama khusus ataupun tak ber-tuhan. Independensi berkeyakinan ini tak cuma legal untuk masyarakat Jerman saja, namun pula untuk seluruh orang yang hidup di negeri itu. Tidak hanya itu, tiap-tiap komunitas agama pula berkuasa membagikan pembelajaran agama selaku salah satu hak dasar untuk masyarakat negara.

Di bidang kepolitikan, Islam belum di perlakukan sebanding setara pada agama lainnya. Hingga dikala ini, seluruh negeri bagian di Jerman sedang belum berikan ijin Islam buat jadi tubuh korporasi(public law corporate body), walaupun telah sebagian kali mengajukan diri. 39 Sebagian kelompok keimanan semacam Protestan, Kristen, Kristen Yunani Kolot, serta Ibrani sudah menikmati

status selaku tubuh korporasi ini alhasil tiap-tiap dari mereka berkuasa memperoleh dorongan dari penguasa semacam pajak gereja (church tax), melakukan pembukaan sejumlah kelas agama disekolah khalayak, serta dorongan saat peembangunan lokasi peribadahan.

Belum di akuinya Islam selaku subbagian dari tubuh korporasi jadi bimbang tertentu untuk negeri Jerman. Disatu bagian, Jerman menginginkan terdapatnya integrasi Mukmin di negeri itu, tetapi di bagian yang lain penguasa Jerman tak ataupun belum ingin membenarkan Islam selaku bagian dari tubuh korporasi. Pengakuan ini sesungguhnya jadi salah satu perihal yang berarti untuk Jerman buat mempermudah cara integrasi itu. Dengan tak di akuinya Islam selaku subbagian dari tubuh korporasi, pemeluk Islam diJerman kurang memperoleh atensi dari penguasa. Perihal ini berlainan dengan Kristen, Protestan, serta Ibrani dimana tiap- tiap kelompok ini memperoleh pajak keimanan(Religious Taxes atau Kirchensteuer and Kultussteuer respectively) tiap tahun nya.

Walaupun dengan cara teritis pemeluk Islam di Jerman hidup di negeri sekuler, dalam praktiknya cuma bel gereja saja yang diperkenankan buat di dengarkan diruang khalayak. Pemeluk Islam di larang buat memperdengarkan suara bang bagus buat doa 5 durasi, doa Jumat, ataupun sejumlah acara di hari kebesaran pemeluk Islam. Tidak hanya hal tersebut, pemeluk Islam pula tak memperoleh hak buat tampak di alat pemancaran semacam tv serta radio Jerman walaupun mereka melunasi buat pemancaran layanan khalayak(public- service broadcasting).

Dalam aspek politik, kesertaan Mukmin di parlemen Jerman lumayan besar. Pada era kedudukan 2009- 2013 terdaftar dekat 20an Mukmin dimana bersandar diparlemen dengan beberapa besar dari mereka berawal oleh generasi Turki, Arab, serta Iran. Partai politik dengan jadi alat transportasi mereka buat bersandar diParlemen di antara lain merupakan Social Democratic Party(SDP), Christian Union Party(CPU) serta Green Party. Tetapi begitu, kedatangannya diparlemen tak merepresentasikan harapan Mukmin diJerman. Apalagi, beberapa besar dari mereka, walaupun

berlatar belakang keluarga Mukmin, tidak memantulkan selaku seseorang Mukmin. Mereka telah terbiasa konsumsi alkohol, daging babi, serta kerutinan warga Barat pada umumnya.

2. Islamofobia di Perancis

Kejadian Islamofobia diPrancis Aspek penting dengan melatar belakanginya timbulnya Islamofobia diEropa dipecah jadi 2, ialah: orientalisme barat serta kejadian 9 atau 11 WTC diAmerika Serikat. Awal, uraian orientalisme barat yang timbul pada era ke- 18 serta ke-19 yang membidik pada perspektif subordinasi non- barat. Kemudian, terdapatnya kejadian 11 September 2001 di WTC yang mengakibatkan kekhawatiran berlebih pada terorisme yang berhubungan dengan stereotip mukmin. Buat elaborasi nilai awal diawali pada bagian historis Eropa pada era ke- 18 serta ke-19 dimana dengan masa sejumlah negara Eropa berkompetisi buat mengakulasi negeri koloni.

Kolonialisasi yang membidik pada negara-negara timur menimbulkan keterkaitan serta transfigurasi jelas kepada perspektif barat pada timur (non- barat), dalam perihal ini tercantum pada Islam (yang dikira berawal dari timur). Dengan cara tidak langsung, terdapatnya superioritas negeri Eropa yang melaporkan kalau bukti diri area timur (dalam perihal ini tercantum mukmin) merupakan kuno, uncivilized, barbar, irasional, serta ditempelkan nilai- nilai yang inferior dibandingkan negeri Eropa. Mengerti subordinasi barat ini berakibat nyata pada rasisnya warga Eropa kepada suatu di luar barat.

Superioritas Eropa menimbulkan psikologis warga yang susah menyambut terdapatnya perbandingan, alhasil warga mengarah rasis serta menyangkal terdapatnya integrasi dengan yang bukan barat. Perihal ini jugalah yang menarangkan terbentuknya xenofobia pada beberapa besar warga Eropa. Kekhawatiran hendak orang luar disinyalir dampak eksklusivitas barat, alhasil timbullah penentangan besar pada non- barat. Selaku akhirnya, mencuat miskonsepsi yang membidik pada sterotip-stereotip minus bermunculan bersamaan dengan tindakan rasis warga. Perihal ini bisa nampak pada era ke- 19 di mana tingkatan imigran asing bertambah cepat di

Eropa. Terdapatnya pembedaan serta rasisme kepada warna kulit jadi fokus pada era itu.

Eropa memandang orang kulit gelap selaku budak, tidak berakal, lebih kecil dari orang kulit putih. Semacam dipaparkan pada bagian kata pengantar, kekhawatiran hendak pendatang (paling utama kalangan imigran) ataupun yang diketahui dengan xenophobia terdapat di Prancis serta bertumbuh jadi Islamofobia sesudah kejadian WTC. Kejadian 11 September 2001 membangkitkan rasa khawatir kelewatan pada terorisme yang diasosiasikan dengan Islam, alhasil menimbulkan kesendirian pada kalangan mukmin dalam seluruh aspek dari profesi, pembelajaran, serta rumah tangga. Bagi informasi Eurobarometer, Islamofobia terus menjadi bertambah pada 6 tahun terakhir ini.

Tahun 2015 ialah tantangan untuk Multikulturalisme di Prancis. Dalam 10 bulan, Prancis hadapi 2 serbuan teroris yang membunuh 146 korban. Kedua kejadian itu dilatarbelakangi oleh islamofobia. Informasi yang dicatat Collectif Contre L'Islamophobie in France (CCIF), 3 minggu semenjak penyerangan Charlie Hebdo bulan Januari, ada 120 perbuatan pidana bersumber pada islamofobia. Sedemikian itu pula kejadian 13 November, insiden ini membangkitkan respon minus khalayak kepada kalangan mukmin di Prancis. Dalam informasi tahunan CCIF semacam yang tercetak pada lukisan di dasar ini, perbuatan islamofobia bertambah cepat sebesar 18,5%, dari 764 permasalahan di tahun 2014 jadi 905 di tahun 2015.

Kenyataan ini dibantu oleh informasi tahunan (2015) CNCDH(Commission Nationale Consultative des Droits de L'Homme) yang melaporkan kalau hawa pembedaan di Prancis bertambah dalam 5 tahun terakhir. Dalam survey yang dicoba CNCDH mengenai aplikasi keimanan Islam, shalat serta santapan halal yang dikira selaku penghalang kehidupan bersama. Dekat 47% masyarakat Prancis mempunyai pandangan minus mengenai kalangan Mukmin yang terletak di Prancis, cuma 26% yang beropini positif. Perihal ini meyakinkan terdapatnya radikalisme kepada pandangan khalayak kepada Islamofobia(CNCDH, 2015: 216).

Kejadian Islamofobia bertambah dalam bermacam tipe aksi. Dalam lukisan 1. 2, CCIF melaksanakan survey serta membukukan keluhan kesah yang masuk terpaut Islamofobia pada tahun 2014- 2015 serta menampilkan kalau aksi Islamofobia dipecah dalam 4 aksi: pembedaan, kekerasan(raga serta lisan), hate speech, serta penodaan kepada agama. Pembedaan menggapai 588 permasalahan, tetapi cuma 20 informasi yang masuk ke CCIF. 97 permasalahan kekerasan(bagus raga ataupun lisan) dan 55 informasi yang terdata. Sedangkan itu, tidak terdapat informasi dari 160 permasalahan hate speech yang terjalin. Kemudian, terbatas 51 dari 60 permasalahan penodaan agama yang dikabarkan(CCIF 2015: 18).

Insiden yang terjalin di Prancis pada tahun 2015 memunculkan uraian galat antara terorisme serta Islam. Kelalaian ini tidak cuma terjalin di warga saja, tetapi global pada figur politik serta wartawan. Kedua golongan itu menggenggam andil kunci terbentuknya radikalisme pada kalangan belia di Prancis. Segregasi warga yang menyangka Islam merupakan teroris ialah akibat dari ketidakpedulian warga Prancis. Perihal ini diakibatkan oleh sebagian aspek, ialah: kesenjangan akses pembelajaran, tingkatan pengangguran yang besar, pembedaan dalam bumi kegiatan(INED, 2016).

Perempuan Muslim Maghribi : Stigma Ganda

Pembedaan di paparkan berfokus di 3 pandangan bukti diri sebab posisi kalangan seperti itu yang terletak sangat minor dari kadar sosial warga Prancis. Dari ujung penglihatan Prancis, imigran maghribi ialah inferior. Sedemikian itu pula dalam kelamin, posisi wanita merupakan inferior dibanding dengan pria. Tidak cuma itu, mukmin pula ialah inferior terlebih dengan islamofobia yang bertambah di Prancis. Perihal ini menimbulkan pembedaan berlapis.lapis terjalin imigran wanita mukmin maghribi.

Bersumber pada The Polish Institute International Affairs yang mengambil informasi dari Eurobarometer, pembedaan kepada Islam meningkat akut dari tahun ke tahun. Islamofobia jadi rumor sungguh-

nyata dalam multikulturalisme di Prancis. Informasi terkini melaporkan kalau Prancis(66%) merupakan negeri dengan tingkatan perbedaan sangat besar, setelah itu disusul oleh Belgia(60%), Swedia(58%), Denmark(54%), Belanda(51%), serta Inggris(50%). Dibanding dengan tahun 2009, nampak kenaikan penting di tahun ini pada Prancis(66%) serta Belgia(60%). Persentase itu naik 30% dibanding tahun 2011, serta naik nyaris 5 kali bekuk dibanding 1992.

Selanjutnya sejumlah contoh perbedaan yang terjalin di Prancis pada kalangan wanita mukmin maghribi, alhasil memperjelas posisi bawahan yang memarginalkan untuk kalangan imigran wanita mukmin maghribi buat hidup serta bertahan di Prancis. Wanita di represi dari bidang agama buat mengenakan burqa, tetapi dari bidang sosial pula merepresi nya buat tak membuktikan bukti diri keagamaannya di ruang khalayak.

Pembedaan kepada kalangan mukmin terjalin dalam perihal profesi, pembelajaran, serta dalam negeri. Stereotip serta prejudice terpaut Islam semacam wanita dengan jilbab serta burqa tidak diperbolehkan bertugas. Apalagi pada sebagian permasalahan yang terjalin sampai tahun 2015, terdapatnya sebagian penyerangan pada wanita yang memakai burqa serta niqab di ruang khalayak. Wanita yang lebih belia tidak diperbolehkan masuk kedalam ruang kategori sebab problema yang seragam. Perlakuan ini dilandasi pada UU Laïcité yang meniadakan ikon agama di ruang khalayak malah berakhir pada perbedaan dalam prakteknya. Tidak cuma pada wanita, laki- laki dengan wajah dipadati janggut di asosiasikan dengan teroris sebab berkeyakinan Islam(seseorang mukmin).

Integritas wanita hendak haknya menggunakan penutup kepala selaku salah satu peranan dalam agamanya seolah dibatasi oleh pelampiasan peranan awam. Keterbukaan dari warga juga tidak diperoleh oleh kalangan wanita mukmin maghribi. Posisi alat memperburuk representasi wanita mukmin maghribi dengan membagikan stigma dobel hendak perbedaan yang dicoba warga Prancis. Perihal ini seolah mendehumanisasi kalangan wanita mukmin maghribi.

Pembedaan nampak nyata dalam aspek profesi kalau terdapatnya kesenjangan imbalan pekerja wanita serta pria. Sebenarnya, wanita menemukan imbalan 25% lebih kecil dari pria terbebas dari apapun aspek profesinya. Tidak cuma imbalan, peluang profesi catok durasi pula lebih banyak untuk wanita mengenang wanita pula wajib mengelola hal rumah tangganya. 15 Perbedaan pula terjalin nyaris di semua ruang khalayak: sekolah, badan institusi penguasa, kantor polisi, gedung kota, hingga supermarket. Tidak hanya itu, akses kesehatan serta leisure untuk wanita mukmin maghribi pula dibatasi. Permasalahan hukum pelacuran pula dikira mudarat wanita. Perihal itu pula jadi gejala terdapatnya perbedaan pada kalangan wanita(CIFF, 2015).

Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi Dalam Bidang Pekerjaan

Pembedaan di aspek profesi jadi atensi sebab berkaitan akrab dengan keselamatan hidup orang. Profesi merupakan pangkal pemasukan buatenuhi keinginan hidup. Tingkatan profesi berkaitan akrab dengan pemasukan keuangan. Perihal seperti itu yang melandasi ulasan hendak diperdalam pada perbedaan dalam aspek profesi. Tetapi saat sebelum masuk pada analisa bukti diri imigran wanita mukmin maghribi, berarti buat diketahui kalau beberapa besar dari imigran berawal dari maghribi, wanita, serta berkeyakinan mukmin.

Penelitian selanjutnya tiba dari Marie- Anne Valford yang berkolaborasi dengan Calire L. Adida serta David D. Laitin yang mengenali perbedaan pada aspek perekonomian dimana dirasakan mukmin di Prancis(paling utama imigran). Ketiga individu ini melaksanakan 2 riset. Keduanya berhubungan dengan perbedaan wanita mukmin dalam aspek ekonomi. Kedua riset tersebut dicoba 5 Maret 2013 serta 20 Desember 2012. Output riset di kemukakan kalau kalangan imigran mukmin hadapi kesusahan dalam cara peleburan(susah buat bebas dari komunitasnya serta mengarah menyangkal pengenalan dengan adat setempat). Kejadian ini setelah itu terkenal dengan sebutan moeslem effect.

Kajian Ulang Identitas Imigran Perempuan Muslim Maghribi

Mengenang kalau bukti diri merupakan penciptaan yang tidak sempat sempurna, senantiasa dalam cara, senantiasa dibesarkan oleh pihak dalam (interpelasi), tidak dari eksternal (representasi), amatan balik kepada bukti diri butuh dicoba. Perihal ini dicoba buat memandang subyektivitas, pengenalan, serta positioning dari imigran wanita mukmin maghribi saat cara integrasian bersama area sosial mereka,

Berarti buat diketahui kalau dalam bukti diri adat, pemaparan bukti diri ini cuma buat membagikan cerminan posisi bawahan imigran wanita mukmin maghribi, selaku akar. Pengenalan mengarah bukti diri selaku kebersamaan sosial lah yang dikira positioning" dalam cara integrasi. Perihal itu bisa kurangi bentrokan serta alineasi dalam rumor multikulturalisme. Selanjutnya hendak dipaparkan bukti diri imigran wanita mukmin maghribi bersumber pada filosofi bukti diri Hall.

Semacam dituturkan dalam kerangka filosofi, Hall memilah bukti diri selaku subjektivitas dalam 2 bagian ialah: being serta becoming. Dalam permasalahan pembedaan imigran wanita mukmin maghribi, terdapat 4 bukti diri berlainan yang nampak dari imigran, wanita, mukmin, serta maghribi. Keempat bukti diri itu bisa diamati selaku dasar bukti diri selaku dasar self-identity.

Bukti diri wanita digolongkan selaku bukti diri intim di mana orang menguasai positioning sosialnya di warga yang bertolak pada pemahaman kejiwaan serta psikologis kepada tipe kemaluan serta gendernya. Pada rancangan being, cara interpelasi terjalin sebab terdapatnya pembedaan wanita selaku self dengan pria selaku Others. Perbandingan yang terdapat membuat wanita mengetahui terdapatnya pembedaan. Alhasil, wanita telah menuntut hak yang serupa semenjak era Revolution Sexuelle pada Mei 1968. Bukti diri wanita di mari hadapi pergantian penting dari pergerakannya yang terbatas pada aspek dalam negeri, jadi sebanding dengan pria. Cara becoming pula terhampar nyata dalam cara pembuatan being.

Misalnya, pada kalangan wanita mukmin di Prancis. Dalam jenjang being, agama cuma problematika kepercayaan individu tiap-tiap. Bentrokan malah mencuat kala terdapatnya pengenalan dalam deliberasi bukti diri. Dikala wanita mukmin diharuskan mengenakan burqa ataupun niqab bagi agama mereka. Bukti diri religius mereka dicoba bagus dalam cara interpelasi serta deliberasi ini. Bentrokan kian tajam kala bukti diri religiusnya wajib bertabrakan dengan bukti diri nasionalnya dimana Prancis mencegah terdapatnya konsumsi burqa serta niqab bersumber pada UU Laicite Di jenjang saat ini, wanita mukmin hadapi darurat bukti diri. Positioning tidak bisa dicoba, sedemikian itu pula cara deliberasi. Alhasil, bentrokan serta kesendirian tidak bisa terhindarkan untuk wanita mukmin terpaut bukti diri religius mereka yang berhubungan akrab dengan bukti diri nasionalnya itu.

Sedangkan itu, bukti diri nasional merupakan bukti diri selaku bagian dari negeri terpaut, dalam perihal ini merupakan Prancis. Bukti diri nasional bisa jadi bukan jadi persoalan untuk masyarakat asli Prancis, tetapi ini jadi perkara besar untuk mayoritas angkatan ketiga imigran di Prancis. Senantiasa mencuat membela serta anti hal bukti diri mereka. Angkatan ketiga imigran Prancis merupakan banyak individu yang terlahir serta dibesarkan di Prancis, tetapi berawal dari generasi imigran. Beberapa masyarakat asli yang tidak sanggup bergabung melaporkan kalau angkatan ketiga tidaklah subbagian oleh masyarakat Prancis, mereka tetap lah memiliki status imigrannya.

KESIMPULAN

Islamophobia pada awal mulanya dibesarkan selaku suatu rancangan pada akhir 1990an oleh penggerak politik buat menarik atensi pada retorika serta aksi yang ditunjukkan pada Islam serta Mukmin di negara-negara kerakyatan bebas barat. Dalam sebagian tahun terakhir, islamophobia sudah berevolusi dari rancangan politik penting hingga yang terus menjadi banyak dipakai buat tujuan analisa. periset sudah mulai memakai sebutan itu buat mengenali asal usul, kedatangan, format, keseriusan, karena, serta akibat dari afeksi anti-Islam serta anti-Muslim.

Islam di Jerman memiliki asal usul yang jauh apalagi semenjak era Turki Usmani. Kala Turki Usmani menyerang Wina(Austro- Hungaria) saat 1683, kebanyakan angkatan Turki yang dipenjara di area kerajaan Prussia(saat ini Jerman). Semenjak dikala tersebut, komunitas Mukmin diarea Jerman telah terdapat serta lalu bersinambung sampai era selanjutnya. Kehadiran pemeluk Islam gelombang selanjutnya di area Jerman merupakan era ke18 kala Raja Friedrich Willem I Kerajaan Prussia menjalankan ikatan kegiatan serupa dengan Bangsa Turki Usmani dalam aspek tentara.

Pada 2015 ialah tantangan untuk Multikulturalisme di Prancis. Durasi 10 bulan, Prancis hadapi 2 serbuan teroris dengan membunuh 146 korban. Ke- dua kejadian itu di latar belakang dari islamofobia. Informasi yang di catat Collectif Contre L'Islamophobie in France(CCIF), 3 minggu semenjak kejadian serangan Charlie Hebdo bulan Januari, ada 120 perbuatan pidana bersumber pada islamofobia. Sedemikian itu pula kejadian 13 November, insiden ini membangkitkan respon minus khalayak kepada kalangan mukmin di Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Morgane Hoarau dan Patrycia Sasnal. 2013. 'The Rise of Islamophobia in France, The Polish Institute of International Affairs,
- Ismoyo , Petsy Jessy ISLAMOFOBIA DI PRANCIS: DISKRIMINASI PEREMPUAN MUSLIM MAGHRIBI. Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248
- Wildan, Muhammad. 2019. Perkembangan Islam di tengah Fenomena Islamofobia di Jerman. Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 2 E - ISSN: 2615 – 5028
- Maryam, Siti, dkk. 2009. Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta: LESFI,.
- Kuswaya, Adang. 2020. MELAWAN ISLAMOPHOBIA. CV Kekata Group: Jawa Tengah
- Barsihnnor. 2014. Perkembangan Pemikiran Islam di Prancis. Jurnal Abadiyah. Vol XIV No 1
- Moordiningsih. 2004. Islamiphobia dan Strategi Mengatasinya. No 2 ISSN : 0854-7108
- Aman, Haikal F. 2019. Politik Identitas Islam dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi di Indonesia. Jurnal Pemikiran Politik Islam. Vol 2 No 2 e-ISSN : 2657-1560
- <https://m.goriau.com/berita/baca/umat-islam-di-jerman-bertambah-lebih-1-juta-orang-dalam-5-tahun.html>